



## **Pola Komunikasi Organisasi dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Sadanta**

### ***Organizational Communication Patterns in the Implementation of the Climate Village Program (ProKlim) in Kampung Sadanta***

**Muhammad Luthfie<sup>1</sup>, Koesworo Setiawan<sup>2\*</sup>, Febriansyah<sup>3</sup>**

Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda

Email: [koesworo.setiawan@unida.ac.id](mailto:koesworo.setiawan@unida.ac.id)

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 04-05-2026

Revised : 06-05-2026

Accepted : 08-05-2026

Published : 10-05-2026

#### Abstract

*This study is situated within the field of organizational communication and aims to describe and analyze communication patterns in the implementation of the Climate Village Program (ProKlim) in Kampung Sadanta, Katulisan Village, Cikeusal District, Serang Regency, Banten. As a community-based program, the success of ProKlim is highly dependent on the effectiveness of organizational communication in supporting coordination and community participation. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with four key informants, and documentation, and were validated using source, technique, and time triangulation. The results show that organizational communication patterns are formed through three main flows: downward, upward, and horizontal communication. Downward communication is conducted in a multi-layered manner by combining digital and non-digital channels to reach all levels of the community. Upward communication is open and participatory through community forums, allowing community aspirations to be effectively accommodated. Meanwhile, horizontal communication develops organically through strong social interactions and a culture of mutual cooperation. These three communication patterns complement one another and form an adaptive communication system that supports the effectiveness of ProKlim implementation.*

**Keywords:** *Organizational communication patterns, Downward communication, Horizontal communication*

---

#### Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian dalam bidang komunikasi organisasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi organisasi dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Sadanta, Desa Katulisan, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Banten. Sebagai program berbasis komunitas, keberhasilan ProKlim sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi organisasi dalam mendukung koordinasi dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap empat informan kunci, serta dokumentasi, dan divalidasi menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi organisasi terbentuk melalui tiga alur utama, yaitu komunikasi ke bawah, ke atas, dan horizontal. Komunikasi ke bawah berlangsung secara multilapis dengan memadukan saluran digital dan non-digital untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Komunikasi ke atas berjalan secara terbuka dan partisipatif melalui forum komunitas, sehingga aspirasi warga dapat terserap dengan baik. Sementara itu, komunikasi horizontal berkembang secara organik melalui interaksi sosial yang kuat dan budaya gotong royong. Ketiga pola komunikasi tersebut saling



melengkapi dan membentuk sistem komunikasi yang adaptif dalam mendukung efektivitas pelaksanaan ProKlim.

**Kata Kunci: Pola komunikasi organisasi, komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas**

## PENDAHULUAN

Program Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan inisiatif nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Keberhasilan implementasi program ini sangat ditentukan oleh bagaimana informasi mengalir antara pengurus dan warga, bagaimana arahan dikomunikasikan, bagaimana umpan balik ditampung, serta bagaimana koordinasi antaranggota dibangun di lapangan.

Komunikasi organisasi menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan program berbasis komunitas. (Katz, 1966) menegaskan bahwa organisasi tidak hanya memproses energi, tetapi juga memproses informasi. Ketepatan aliran informasi, arah komunikasi, serta kesesuaian saluran dengan fungsi sistem menentukan apakah program dapat berjalan efektif atau justru mengalami distorsi yang berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat.

Dalam konteks organisasi kemasyarakatan (Luthfie, 2018) menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi masyarakat dalam menjalankan program sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membangun jaringan komunikasi yang kuat, baik secara internal maupun eksternal. Jaringan tersebut membentuk iklim komunikasi yang mendorong keterlibatan anggota dalam mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu, komunikasi organisasi juga berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun hubungan yang harmonis serta memperkuat koordinasi antaranggota dalam organisasi (Arya et al., 2024)

Kampung Sadanta yang terletak di Desa Katulisan, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Banten, telah melaksanakan Program Kampung Iklim sejak tahun 2021. Kampung ini memiliki karakteristik sosial berupa budaya gotong royong yang kuat, jarak antarrumah yang relatif dekat, serta intensitas interaksi sosial yang tinggi. Kondisi tersebut menjadi potensi sekaligus tantangan dalam membangun pola komunikasi organisasi yang efektif dalam pelaksanaan program.

Namun demikian, kajian mengenai pola komunikasi organisasi dalam pelaksanaan ProKlim di tingkat kampung masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada output program atau tingkat partisipasi masyarakat secara umum, bukan pada proses komunikasi yang mendasarinya. (Patrianti & Shabana, 2020) mengkaji komunikasi risiko pemerintah dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca terkait perubahan iklim, namun belum menelaah secara mendalam pola komunikasi organisasi yang berlangsung di tingkat komunitas, khususnya yang mencakup komunikasi ke bawah, ke atas, dan horizontal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana pola komunikasi organisasi dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Sadanta? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi organisasi yang terjadi, meliputi komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, beserta saluran yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta kontribusinya terhadap efektivitas pelaksanaan program.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi organisasi berlangsung dalam konteks kehidupan nyata. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal, dengan Kampung Sadanta sebagai satuan analisis (Yin, Robert K, 2003) menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi langsung untuk mengamati proses pelaksanaan ProKlim dan dinamika komunikasi di lapangan. Kedua, wawancara mendalam terhadap empat informan: Kepala Desa, Ketua Harian ProKlim, Anggota, dan Warga. Ketiga, dokumentasi berupa arsip kegiatan, laporan program, dan foto relevan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2023) yang meliputi tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara iteratif sehingga temuan yang dihasilkan bersifat mendalam dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi ke Bawah (*Downward Communication*)**

ProKlim Sadanta menerapkan strategi komunikasi ke bawah yang bersifat multilapis dengan memadukan berbagai jenis saluran komunikasi. Pemanfaatan media digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan YouTube menjadi instrumen utama untuk menyebarkan informasi secara cepat dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Namun, kesadaran akan adanya keterbatasan akses teknologi di sebagian lapisan masyarakat mendorong organisasi untuk tetap mempertahankan saluran konvensional. Pengumuman melalui pengeras suara mushola, pelibatan tokoh masyarakat sebagai penyambung lidah, serta kunjungan langsung dari rumah ke rumah tetap dijalankan secara intensif.

Kombinasi antara metode digital dan non-digital ini mencerminkan adanya adaptasi strategi yang peka terhadap kondisi sosial masyarakat setempat. Informasi tidak hanya dilepaskan melalui satu pintu, melainkan diperkuat dengan pengulangan pesan dan penggunaan bahasa yang sederhana. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa pesan-pesan lingkungan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh lapisan warga, termasuk kelompok lanjut usia yang mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi berbasis teknologi. Dengan demikian, inklusivitas informasi tetap terjaga demi keberhasilan program di lapangan.

### **Pola Komunikasi ke Atas (*Upward Communication*)**

ProKlim Sadanta menerapkan pola komunikasi ke atas yang bersifat terbuka dan cenderung non-hierarkis, memberikan ruang luas bagi setiap anggota untuk menyampaikan masukan, kendala, maupun evaluasi secara leluasa. Penyampaian aspirasi ini tidak hanya terbatas pada forum-forum formal, tetapi juga mengalir secara alami dalam interaksi sehari-hari, seperti saat kegiatan sosial, ronda, maupun pertemuan informal lainnya di tengah masyarakat.



Suasana komunikasi yang cair ini membangun rasa nyaman di tingkat anggota, sehingga mereka tidak ragu untuk mengutarakan pendapat secara jujur. Selain interaksi tatap muka, pemanfaatan media digital turut mempercepat proses ini, memungkinkan pengurus menerima respons dan umpan balik secara langsung dan berkelanjutan. Kelancaran arus informasi dari bawah ke atas ini menjadi indikator sehatnya organisasi, karena pengurus dapat memperoleh gambaran akurat mengenai kondisi di lapangan, yang pada akhirnya mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan partisipatif.

### **Pola Komunikasi Horizontal**

Komunikasi horizontal menjadi salah satu pilar kekuatan utama dalam pelaksanaan program ProKlim di Kampung Sadanta. Hubungan sosial yang erat serta kedekatan wilayah antarwarga memicu terjadinya interaksi yang sangat intensif, di mana informasi sering kali menyebar secara alami melalui percakapan sehari-hari tanpa harus selalu bergantung pada jalur formal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memegang peranan krusial dalam keberhasilan program di lapangan. Warga tidak sekadar menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan aktif berperan sebagai penyambung lidah bagi anggota masyarakat lainnya. Semangat gotong royong yang masih kental di Kampung Sadanta memperkuat proses ini, mengubah sekadar penyampaian informasi menjadi koordinasi dan kerja sama nyata dalam setiap aksi lingkungan.

Keberadaan ruang interaksi informal, seperti kegiatan ronda dan pertemuan warga, semakin memperkokoh alur komunikasi horizontal ini. Dalam suasana yang santai dan kekeluargaan, warga dapat saling bertukar pikiran, berdiskusi, hingga mencari solusi bersama atas berbagai kendala yang muncul. Pola komunikasi yang organik ini pada akhirnya tidak hanya mempercepat distribusi informasi, tetapi juga meningkatkan kekompakan dan rasa kepemilikan warga terhadap keberlanjutan program ProKlim.

### **Integrasi Ketiga Pola Komunikasi**

Secara keseluruhan, ketiga pola komunikasi yang diterapkan dalam ProKlim Sadanta menunjukkan keterkaitan yang saling melengkapi. Komunikasi ke bawah berperan sentral dalam menyebarkan informasi dan arahan, komunikasi ke atas menyediakan ruang bagi umpan balik dan aspirasi, sementara komunikasi horizontal memperkokoh koordinasi serta solidaritas antaranggota di tingkat akar rumput.

Integrasi dari ketiga pola ini membentuk sebuah sistem komunikasi yang menyeluruh dan sangat adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat. Aliran informasi tidak lagi berjalan kaku secara satu arah, melainkan bersifat dinamis, timbal balik, dan berkelanjutan.

Dengan memandang organisasi sebagai sebuah sistem terbuka, arus informasi yang bergerak ke berbagai arah (multidireksional) menjadi syarat utama bagi keberlangsungan dan efektivitas program. Pola integratif ini terbukti mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif, sehingga memicu partisipasi aktif masyarakat sekaligus memperkuat efektivitas pelaksanaan program lingkungan secara menyeluruh.

### **Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memperkuat relevansi teori komunikasi organisasi (Katz, 1966) dalam konteks program berbasis komunitas di Indonesia. Temuan bahwa ketiga pola komunikasi ke bawah, ke



atas, dan horizontal bekerja secara sinergis dan saling melengkapi memberikan kontribusi empiris terhadap model komunikasi organisasi dalam setting non-formal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal sosial berupa budaya gotong royong dapat berfungsi sebagai katalisator komunikasi horizontal yang efektif, sebuah variabel yang belum banyak dikaji dalam literatur komunikasi organisasi berbasis komunitas.

### **Implikasi Praktis**

Bagi pengelola ProKlim di daerah lain, temuan ini menunjukkan pentingnya memadukan saluran digital dan non-digital dalam penyampaian informasi, khususnya untuk menjangkau kelompok masyarakat yang tidak melek teknologi. Pendekatan egaliter dalam komunikasi ke atas juga perlu direplikasi sebagai standar tata kelola program berbasis komunitas agar umpan balik dari lapangan dapat terserap secara optimal. Bagi pemerintah daerah dan KLHK, penelitian ini merekomendasikan agar pelatihan komunikasi organisasi diintegrasikan ke dalam modul pendampingan ProKlim untuk memperkuat kapasitas pengurus dalam mengelola aliran informasi secara efektif.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil memetakan pola komunikasi organisasi dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Sadanta secara komprehensif. Tiga temuan utama dapat disimpulkan.

Pertama, ProKlim Sadanta memiliki struktur organisasi formal yang ditetapkan melalui SK sejak 2025, dengan pembagian peran yang jelas di setiap bidang. Struktur ini menjadi fondasi bagi terbentuknya alur komunikasi yang terarah dan fungsional.

Kedua, komunikasi ke bawah bersifat multilapis, memadukan saluran digital (WhatsApp, Facebook, Instagram, YouTube) dengan saluran non-digital (pengumuman mushola, kunjungan *door-to-door*). Penggunaan bahasa sederhana dan penyampaian yang berulang memastikan pesan mudah dimaknai oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok lanjut usia. Komunikasi ke atas berlangsung terbuka dan non-hierarkis melalui forum komunitas yang sudah ada. Pendekatan egaliter meminimalkan hambatan psikologis sehingga anggota merasa aman menyampaikan masukan.

Ketiga, komunikasi horizontal berlangsung organik dan intensif, didorong oleh kedekatan fisik antarwarga dan budaya gotong royong yang menjadi modal sosial penggerak koordinasi tanpa instruksi berulang. Hambatan utama bersifat situasional dan dapat diatasi dengan cepat melalui mekanisme re-dissemination berbasis grup digital.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arya, B., Suharto, Z., & Setiawan, K. (2024). *Fotografi Mahasiswa Effectiveness of Organizational Communication in the*. (November), 5918–5926.
- Katz, D. , & K. R. L. (1966). *Katz, D., & Kahn, R. L. (1966). The social psychology of organizations*. New York: Wiley.  
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315702001-12/social-psychology-organizations-daniel-katz-robert-kahn>
- Luthfie, M. (2018). Community Organization Communication Network in Development. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 17–33.



---

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2023). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118.

Patrianti, T., & Shabana, A. (2020). Gas Rumah Kaca Untuk Mengatasi Perubahan Iklim Government Risk Communication on Greenhouse Gas. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik Vol.*, 24(2), 156–170.

Yin, Robert K. (2003). *Case study research: Design and methods*.